

# ANALISIS INFLASI JANUARI 2020

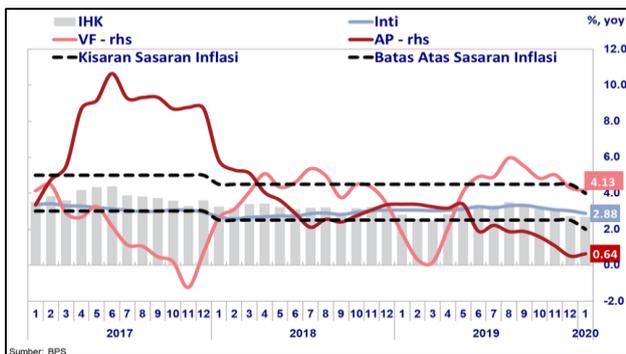
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



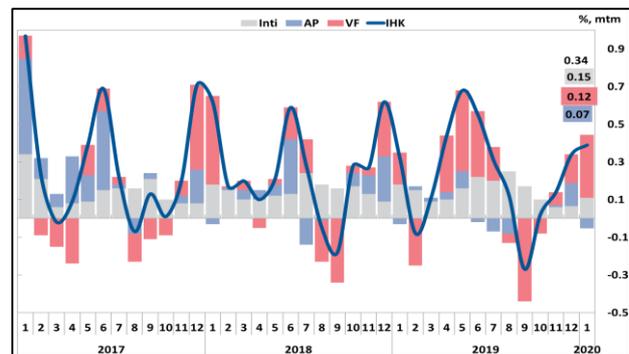
### Inflasi IHK Januari 2020 Terkendali

#### INFLASI IHK

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2020 tetap rendah dan terkendali.** Inflasi IHK Januari 2020 menurun dari 2,72% (yoy) pada bulan Desember 2019 menjadi 2,68% (yoy). Secara tahunan, inflasi IHK yang menurun pada bulan ini terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok inti dan kelompok *Volatile Food* (VF) di tengah meningkatnya inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK Januari 2020 tercatat sebesar 0,39% (mtm), dipengaruhi oleh kelompok inflasi inti yang tetap terkendali dan kelompok *administered* yang mencatat deflasi, meskipun inflasi *volatile food* mengalami peningkatan (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

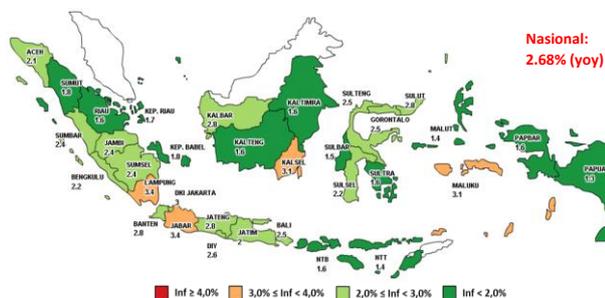
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Januari 2020

| Disagregasi          | % (MTM) % (YOY)   |                   |
|----------------------|-------------------|-------------------|
|                      | Realisasi Januari | Realisasi Januari |
| IHK                  | 0.39              | 2.68              |
| Inti                 | 0.19              | 2.88              |
| <i>Volatile Food</i> | 1.93              | 4.13              |
| <i>Adm. Prices</i>   | -0.28             | 0.64              |

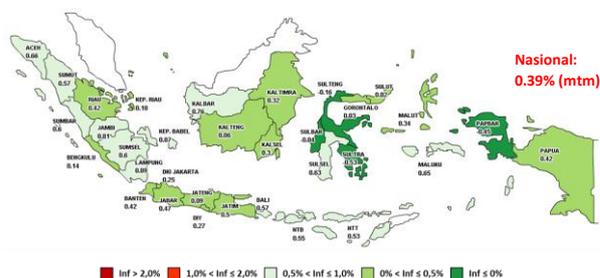
**Realisasi inflasi di berbagai daerah pada awal tahun secara tahunan (yoy) masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2020 sebesar 3,0%±1%.** Inflasi tahunan di wilayah Jawa pada periode bulan ini tercatat 2,94%, diikuti oleh wilayah Sulampua (2,16%), Sumatera (2,13%), Balinusra (2,03%), dan Kalimantan (2,03%). Tiga provinsi dengan inflasi tahunan tertinggi pada bulan ini yakni Jawa Barat (3,41%) dan Lampung (3,37%) yang terutama disumbang oleh inflasi komoditas bawang merah dan cabai merah; serta Kalimantan Selatan (3,07%) dengan penyumbang inflasi utamanya adalah komoditas beras dan rokok kretek filter (Gambar 1).

**Sebagian besar daerah mencatatkan inflasi (mtm) pada awal tahun 2020, kecuali beberapa provinsi di wilayah Sulampua.** Inflasi bulanan tertinggi terjadi di wilayah Balinusra (0,56%), diikuti Sumatera (0,55%), Jawa (0,36%), Kalimantan (0,35%), dan Sulampua (0,29%) (Gambar 2). Inflasi

tertinggi pada bulan ini tercatat di Lampung (0,89%), diikuti Kepulauan Bangka Belitung (0,87%), dan Jambi (0,81%). Tingginya inflasi di ketiga daerah tersebut terutama didorong kenaikan harga cabai merah dan bawang merah terkait kendala cuaca yang mempengaruhi produksi dan distribusi. Gangguan cuaca juga menyebabkan kenaikan inflasi ikan segar di sejumlah daerah. Di sisi lain, terdapat empat daerah di wilayah Sulampua yang mengalami deflasi, yaitu provinsi Sulawesi Tenggara (-0,53%), Papua Barat (-0,45%), Sulawesi Tengah (-0,16%), dan Sulawesi Barat (-0,04%). Deflasi yang terjadi di beberapa daerah di Sulampua tersebut dipengaruhi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta perumahan, air, listrik, dan bahan bakar lainnya.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



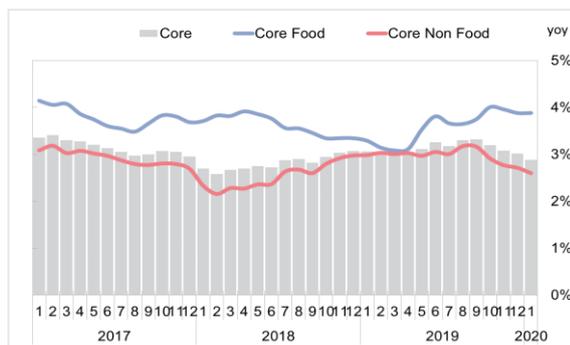
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

**Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu  $3 \pm 1\%$ .** Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi beberapa komoditas pangan strategis dalam kelompok *volatile food* yang masih tinggi akibat pengaruh harga pangan global dan gangguan curah hujan yang tinggi.

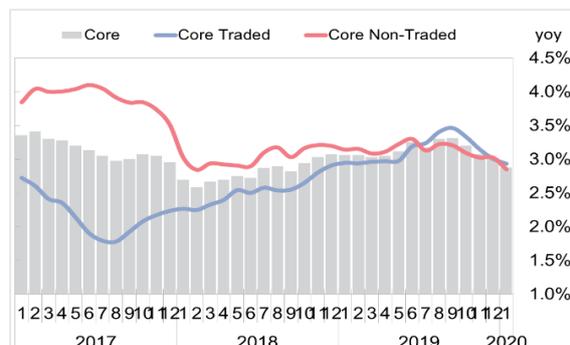
## INFLASI INTI<sup>1</sup>

**Inflasi inti tetap terkendali sehingga mendukung terjaganya inflasi.** Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,88% (yoy) pada Januari 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 3,02% (yoy). Inflasi inti yang terkendali tidak terlepas dari ekspektasi inflasi yang terjangkau seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan domestik yang terkelola baik, dan tekanan eksternal yang minimal pada bulan ini. Perlambatan inflasi inti tersebut terutama terjadi pada inflasi inti kelompok *non-food* di tengah inflasi kelompok *food* yang stabil. Inflasi inti *non-food* melambat dari 2,72% (yoy) menjadi 2,60% (yoy) pada bulan ini, sedangkan inflasi inti *food* stabil sebesar 3,89% (yoy) (Grafik 3). Perlambatan inflasi inti tercermin pula pada perlambatan baik inflasi inti kelompok *traded* maupun *non-traded*. Inflasi inti *traded* melambat dari 3,01% (yoy) menjadi 2,93% (yoy) sejalan dengan perlambatan baik kelompok *food* maupun *non-food* (Grafik 4). Perlambatan inflasi inti tersebut ditopang oleh perkembangan nilai tukar yang terus melanjutkan apresiasi hingga Januari 2020 di tengah tekanan harga komoditas global. Inflasi inti *non-traded* juga melambat dari sebesar 3,03% (yoy) menjadi 2,85% (yoy) pada bulan ini, terutama disumbang oleh perlambatan kelompok *non-food* di tengah kelompok *food* yang mengalami peningkatan. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi inti pada Januari 2020 terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok jasa dari sebesar 2,64% (yoy) menjadi 2,46% (yoy) (Grafik 5).

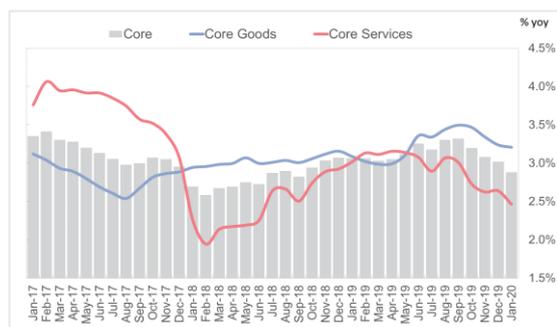
<sup>1</sup> Inflasi Januari 2020 menggunakan SBH 2018, sedangkan inflasi Desember 2019 menggunakan SBH 2012.



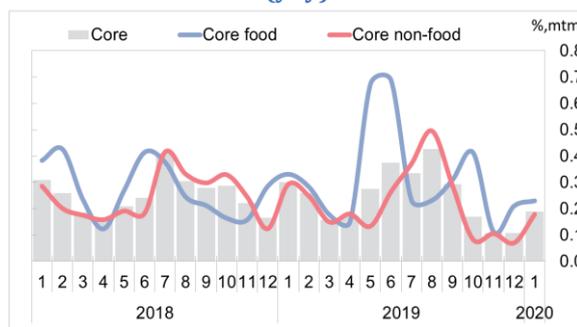
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)

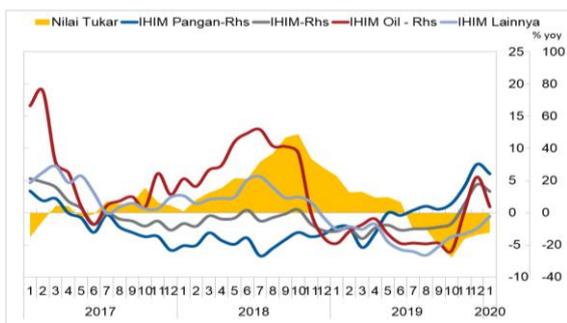
Secara bulanan, inflasi inti meningkat sejalan dengan pola historis. Inflasi inti tercatat sebesar 0,19% (mtm) pada Januari 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,11% (mtm). Peningkatan inflasi tersebut didorong terutama oleh kenaikan tajam inflasi kelompok *non-food* dari sebesar 0,07% (mtm) menjadi 0,18% (mtm) (Grafik 6). Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan sejalan dengan kenaikan harga emas global di tengah peningkatan ketidakpastian global. Selain itu, kenaikan inflasi komoditas mobil, upah tukang bukan mandor, kontrak rumah juga menjadi pendorong inflasi inti pada bulan ini sesuai dengan pola musimannya sejalan dengan penyesuaian harga beberapa komoditas yang dilakukan pada awal tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

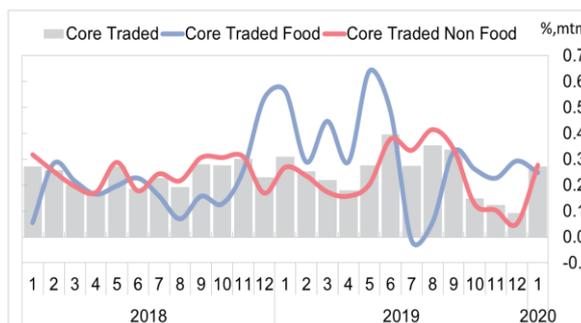
| No,            | Komoditas             | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan mtm (%) |
|----------------|-----------------------|-------------------------|-------------------|
| <b>INFLASI</b> |                       |                         |                   |
| 1              | Emas Perhiasan        | 2,25                    | 0,02              |
| 2              | Mobil                 | 0,65                    | 0,01              |
| 3              | Tukang Bukan Mandor   | 0,79                    | 0,01              |
| 4              | Kontrak Rumah         | 0,15                    | 0,01              |
| 5              | Air Kemasan           | 0,53                    | 0,01              |
| <b>DEFLASI</b> |                       |                         |                   |
| 1              | Sekolah Menengah Atas | -1,12                   | -0,01             |

Tekanan eksternal pada Januari 2020 melambat, tercermin pada inflasi inti *traded* yang melambat. Perlambatan inflasi inti *traded* disebabkan oleh berlanjutnya apresiasi nilai tukar Rupiah di tengah perlambatan inflasi harga komoditas impor (Indeks Harga Impor/IHIM). Secara tahunan, harga komoditas global (IHIM) pada Januari 2020 tercatat sebesar 5,64% (yoy), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 15,08% (yoy) (Grafik 7). Perlambatan IHIM terutama disebabkan oleh penurunan inflasi harga minyak global seiring meredanya tensi geopolitik di Timur Tengah serta kekhawatiran perlambatan ekonomi global menyusul *outbreak* coronavirus di Tiongkok. Di sisi lain, peningkatan ketidakpastian ekonomi global tersebut mendorong relokasi aset investor global ke aset *safe haven* yakni

emas global yang meningkat tajam sebesar 20,64% (yoy) pada Januari 2020. Sementara itu, harga pangan global masih melanjutkan kenaikan, terutama didorong oleh harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang masih melanjutkan peningkatan seiring dengan berlanjutnya spekulasi terhadap penurunan *supply* CPO di Indonesia dan Malaysia di tengah permintaan CPO yang tinggi. Produksi minyak sawit Indonesia dan Malaysia diperkirakan turun pada 2020 akibat kekeringan melanda kawasan Asia Tenggara, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas. Sementara itu, nilai tukar kembali terapresiasi sebesar 3,07% (yoy), tidak sedalam apresiasi bulan sebelumnya sebesar 3,43% (yoy).

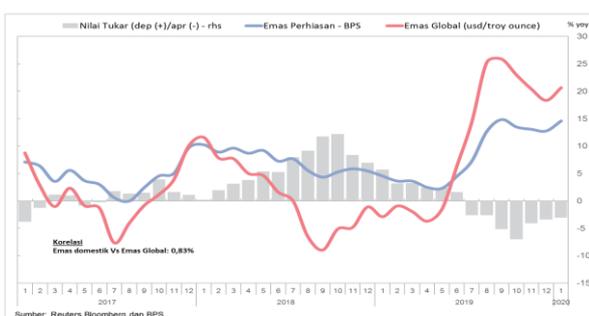


**Grafik 7. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (mtm)**

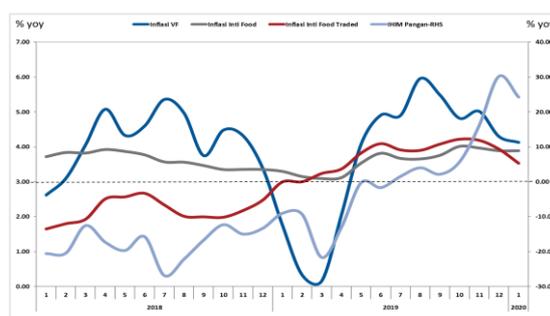


**Grafik 8. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)**

**Secara bulanan, inflasi inti *traded* meningkat.** Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,27% (mtm) pada Januari 2020, meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,09% (mtm) (Grafik 8). Peningkatan tersebut didorong terutama oleh kenaikan inflasi kelompok *non-food* dari sebesar 0,05% (mtm) menjadi 0,28% (mtm) terutama didorong oleh komoditas emas perhiasan. Emas perhiasan kembali meningkat pada Januari 2020 sebesar 2,25% (mtm) sejalan dengan peningkatan harga emas global sebesar 5,21% (mtm) (Grafik 9). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi 2,01% (mtm), meningkat dibandingkan apresiasi sebesar 0,42% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi inti *traded food* melambat dari 0,29% (mtm) menjadi 0,25% (mtm) sejalan dengan perlambatan inflasi pangan global pada bulan ini (Grafik 10).



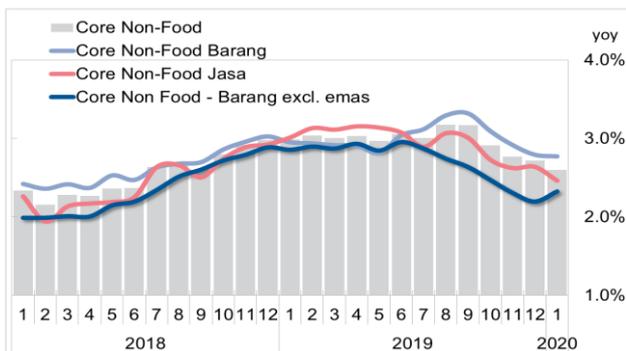
**Grafik 9. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global**



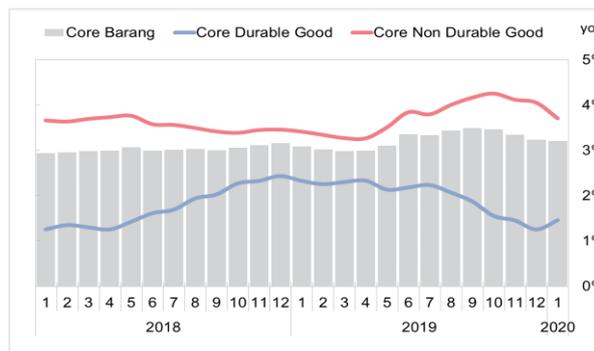
**Grafik 10. Inflasi *Volatile Food*, Inti *Food*, dan IHIM Pangan (yoy)**

**Permintaan domestik masih belum kuat.** Berbagai indikator menunjukkan perbaikan permintaan domestik yang masih terbatas. Inflasi inti *non-food exclude* emas meningkat dari 3,20% (yoy) pada bulan lalu menjadi 3,33% (yoy) pada Januari 2020, terutama didorong oleh perlambatan kelompok jasa (Grafik 11). Inflasi inti barang Januari 2020 tercatat sebesar 3,21% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *non-durable* (Grafik 12). Tekanan permintaan domestik yang masih belum kuat juga diindikasikan oleh perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 yang melambat. Pada Desember 2019, pertumbuhan kredit konsumsi kembali melambat menjadi 5,9% (yoy) dibandingkan bulan lalu yang sebesar 6,2% (yoy). Hal ini terutama disebabkan oleh perlambatan kredit kepemilikan

rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor (KKB). Sejalan dengan hal itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama juga tumbuh melambat dari sebesar 7,1% (yoy) menjadi 6,5% (yoy).

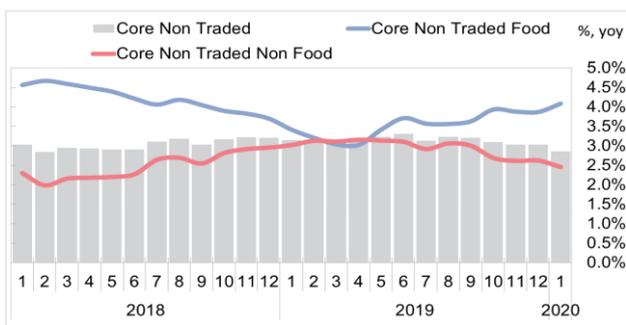


Grafik 11. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

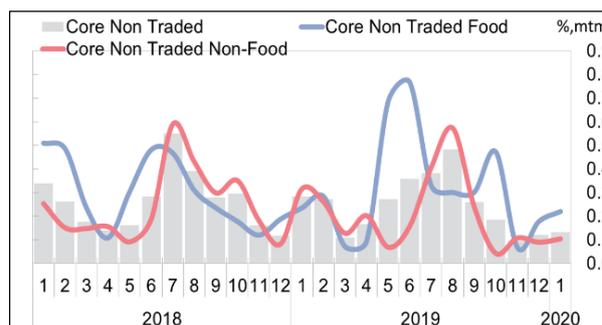


Grafik 12. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

Tekanan permintaan yang cenderung terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada Januari 2020, inflasi inti *non-traded* sebesar 2,85% (yoy), lebih rendah dari bulan lalu (3,03% yoy) bersumber terutama dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* (Grafik 13). Perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin juga pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa. Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,86% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi sebesar 4,08% (yoy) pada Januari terutama disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk.



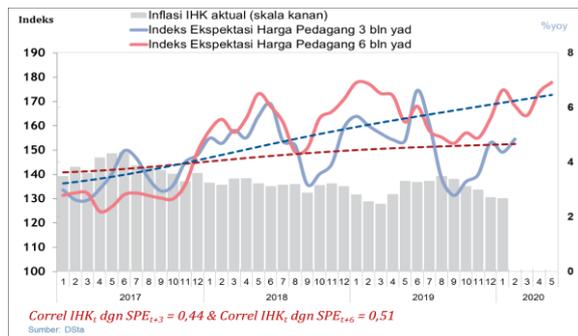
Grafik 13. Inflasi Inti Kelompok *Non-Traded Food* dan *Non-Food*



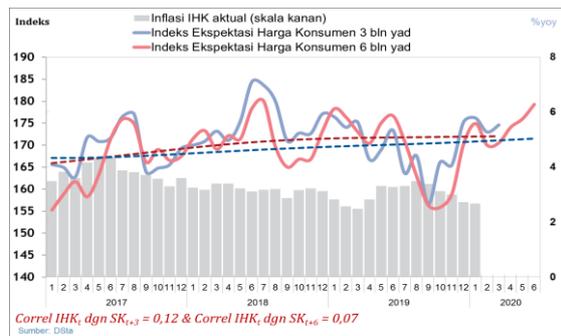
Grafik 14. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* relatif stabil. Pada Januari 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,13% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan lalu (0,12% mtm) (Grafik 14). Perkembangan inflasi inti *non-traded* secara bulanan dipengaruhi oleh kenaikan kelompok *food* di tengah kelompok *non-food* yang stabil.

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Januari 2020 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu yang sebesar 3,40% (*average yoy*). Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat ditengarai sejalan dengan ekspektasi kenaikan harga beberapa komoditas pangan dan menjelang hari raya keagamaan pada triwulan II 2020 (Grafik 15). Sejalan dengan ekspektasi pedagang, ekspektasi inflasi dari konsumen juga menunjukkan peningkatan untuk 3 bulan dan 6 bulan ke depan (Grafik 16).



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

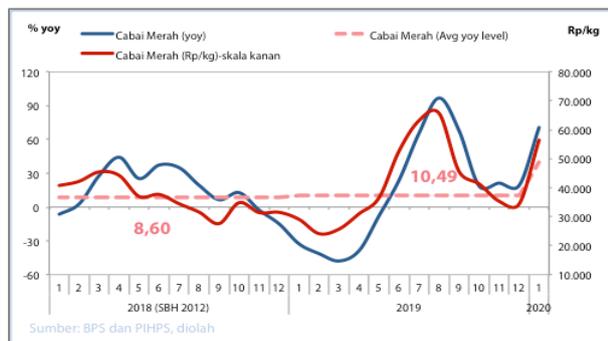
**Inflasi volatile food meningkat akibat kenaikan harga beberapa komoditas pangan.** Secara bulanan, inflasi kelompok VF pada Januari 2020 tercatat sebesar 1,93% (mtm), meningkat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,86% (mtm). Secara bulanan, inflasi VF terutama bersumber dari komoditas aneka cabai, minyak goreng, beras, aneka bawang, ikan kembung, kentang, dan tomat. Sementara itu, beberapa komoditas lain mencatat deflasi, antara lain daging ayam ras dan telur ayam ras (Tabel 4). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 4,13% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan bulan sebelumnya sebesar 4,30% (yoy).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Januari 2020 (mtm)

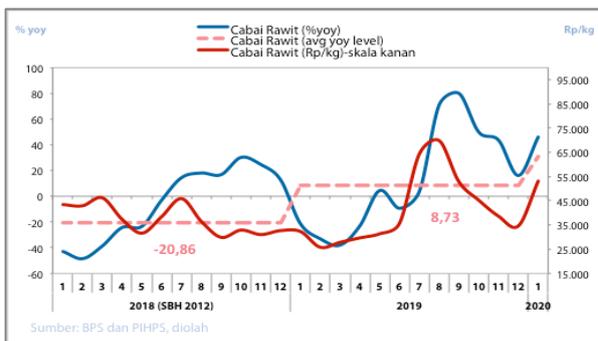
| No.            | Komoditas   | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) |
|----------------|---|-------------------------|---------------|
| <b>INFLASI</b> |   |                         |               |
| 1              | Cabai Merah   | 36.39                   | 0.13          |
| 2              | Cabai Rawit   | 26.43                   | 0.05          |
| 3              | Minyak Goreng   | 4.85                    | 0.04          |
| 4              | Beras   | 0.85                    | 0.03          |
| 5              | Bawang Merah  | 5.35                    | 0.02          |
| 6              | Bawang Putih  | 6.39                    | 0.01          |
| 7              | Ikan Kembung/Ikan Gembung/ Ikan Banyar/Ikan Gembolo/ Ikan Aso-aso | 4.14                    | 0.01          |
| 8              | Kentang   | 6.96                    | 0.01          |
| 9              | Tomat   | 5.76                    | 0.01          |
| <b>DEFLASI</b> |   |                         |               |
| 1              | Daging Ayam Ras   | -1.99                   | -0.03         |
| 2              | Telur Ayam Ras  | -1.88                   | -0.01         |

**Pasokan sepanjang awal tahun yang terbatas mendorong kenaikan inflasi aneka cabai pada Januari 2020.** Secara bulanan, cabai merah pada Januari 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 36,39% (mtm), sementara bulan sebelumnya tercatat deflasi. Hal serupa juga terjadi pada cabai rawit yang mengalami inflasi pada Januari 2020 sebesar 26,43% (mtm), berkebalikan dari bulan lalu yang juga mengalami deflasi.

**Pasokan aneka cabai terbatas dikarenakan gangguan cuaca dan banjir di sejumlah wilayah sentra.** Curah hujan yang tinggi sepanjang bulan Januari memicu terjadinya banjir di beberapa wilayah sentra aneka cabai khususnya di sekitar Jabodetabek dan Jawa Tengah. Banjir tersebut mengakibatkan beberapa wilayah mengalami gagal panen dan stok cabai menjadi cepat busuk. Keterbatasan pasokan cabai terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati yang berkurang yaitu sebesar 2.382 ton pada Januari 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 3.217 ton atau turun sebesar 26,0%. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp62.021/kg dan Rp58.234/kg pada akhir Januari 2020. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 70,62% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 45,99% (yoy) (Grafik 17 dan Grafik 18).



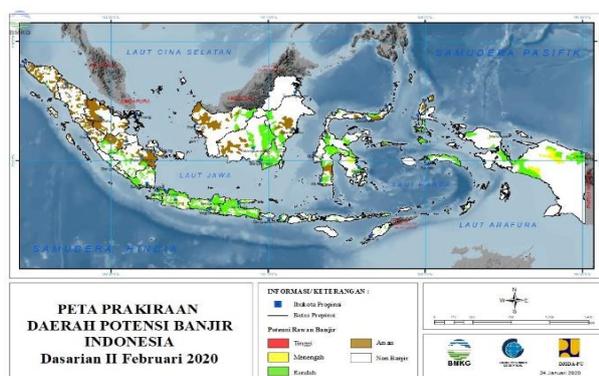
Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Merah



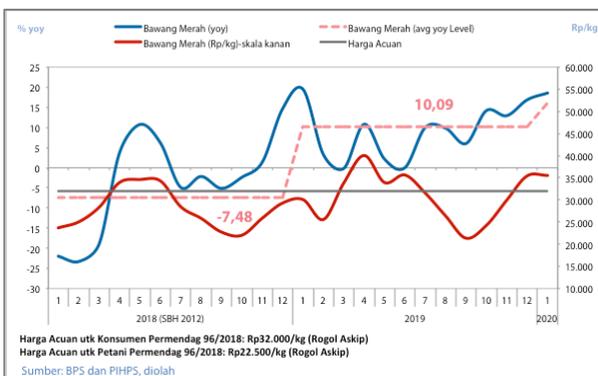
Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Bencana banjir di sejumlah wilayah sentra juga turut mendorong inflasi bawang merah pada Januari 2020.** Inflasi bawang merah tercatat sebesar 5,35% (mtm), sedikit lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 14,69% (mtm). Kenaikan harga bawang merah pada Januari 2020 terutama disebabkan oleh berkurangnya pasokan seiring dengan terjadinya banjir di sejumlah wilayah yang menyebabkan terhambatnya proses distribusi. Selama banjir terjadi, Pasar Induk hanya menerima pasokan bawang merah sebanyak 30 truk dari Demak, Nganjuk dan Brebes. Jumlah tersebut lebih rendah dari pasokan saat kondisi normal yang dapat mencapai 40 truk.<sup>2</sup>

**Pasokan bawang merah diperkirakan akan mulai meningkat pasca banjir pada Januari 2020.** Dengan awal masa tanam yang mundur menjadi awal November 2019, pasokan bawang merah diperkirakan akan mulai meningkat di awal Februari 2020. Potensi banjir di berbagai wilayah sentra bawang merah pada bulan Februari juga mulai menunjukkan penurunan (Gambar 3). Data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati menunjukkan pasokan bawang merah yang hanya menurun sedikit pada Januari 2020 menjadi 2.274 ton dibandingkan bulan lalu yang sebesar 2.311 ton, atau turun sebesar 1,6%. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp38.846/kg pada akhir Januari 2020, berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat sebesar 18,91% (yoy) (Grafik 19).



Gambar 3. Potensi Banjir Februari 2020 (Sumber: BMKG)



Grafik 19. Inflasi dan Harga Bawang Merah

**Inflasi komoditas bawang putih meningkat seiring dengan stok impor yang mulai berkurang.** Inflasi bawang putih pada Januari 2020 mencapai 6,39% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 0,31% (mtm). Harga bawang putih yang meningkat tersebut disebabkan oleh stok impor bawang putih dari Tiongkok yang mulai berkurang serta izin impor baru untuk tahun 2020 yang belum keluar di tengah permintaan yang sempat meningkat menjelang perayaan Tahun Baru Imlek.<sup>3</sup> Hal

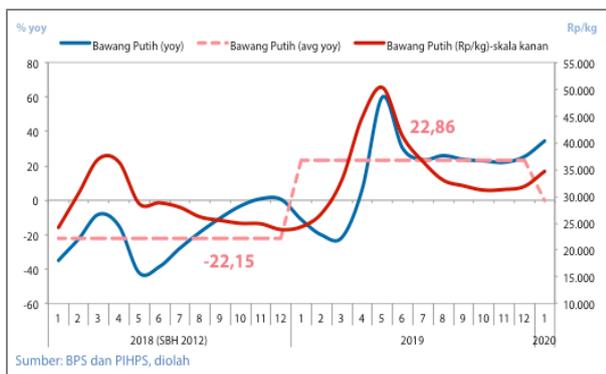
<sup>2</sup> Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/banjir-bikin-harga-bawang-merah-naik.html>

<sup>3</sup> Informasi anekdot dari <https://www.jawapos.com/surabaya/17/01/2020/harga-bawang-putih-di-surabaya-masih-tinggi/>

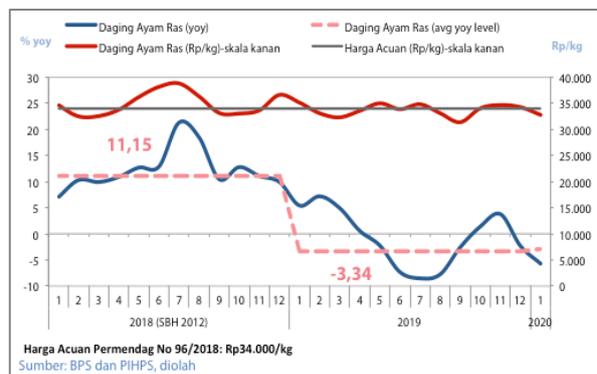
tersebut tercermin pada pasokan bawang putih di Pasar Induk Kramat Jati yang tercatat berkurang menjadi 392 ton pada Januari 2020 dari 501 ton pada bulan sebelumnya, atau berkurang sebesar 21,8%. Sementara itu, berkembangnya *coronavirus* (2019-nCoV) dari Wuhan, Tiongkok yang telah mencatat lebih dari 17.000 kasus di berbagai negara khususnya Tiongkok berisiko menahan masuknya impor bawang putih ke Indonesia untuk sementara waktu. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp35,765/kg pada akhir Januari 2020. Secara tahunan bawang putih tercatat inflasi sebesar 34,39% (yoy) (Grafik 20).

**Daging ayam ras dan telur ayam ras tercatat mengalami deflasi seiring dengan pasokan yang melimpah pada Januari 2020.** Tren penurunan harga daging ayam sejak akhir tahun lalu berlanjut hingga bulan Januari 2020 yang tercatat deflasi sebesar -1,99% (mtm), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,79% (mtm) sejalan dengan pasokan daging ayam ras yang masih mengalami *oversupply*. Di sisi lain, rendahnya penyerapan daging ayam di pasar-pasar di Jabodetabek akibat banjir menyebabkan berlebihnya pasokan daging ayam di berbagai wilayah sentra dan membuat harganya jatuh.<sup>4</sup>

**Pemerintah kembali meminta perusahaan pembibitan ayam untuk mengendalikan populasi anak ayam atau *day-old-chick* (DOC).** Program ini dilakukan dengan mengurangi produksi bibit ayam sebanyak 13 juta butir telur tetas (*hatched eggs*/HE) usia 19 hari sebanyak 13 juta butir per minggu selama bulan Januari untuk mengatasi kelebihan pasokan daging ayam dan mencegah harga semakin jatuh. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi sebanyak 52 juta DOC pada Februari mendatang dan pada akhirnya mendorong stabilisasi harga daging ayam.<sup>5</sup> Sejalan dengan daging ayam ras, telur ayam ras juga mengalami deflasi sebesar -1,88% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang sempat mengalami inflasi. Deflasi telur ayam ras terjadi seiring dengan kembali normalnya permintaan setelah sempat meningkat pada Natal dan Tahun Baru. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp32.276/kg dan Rp22.821/kg (Grafik 21 dan Grafik 22).<sup>6</sup> Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat deflasi sebesar -5,70% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi tipis sebesar -2,91% (yoy) pada Januari 2020.



**Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Putih**



**Grafik 21. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras**

**Bencana banjir di berbagai wilayah sentra berdampak terbatas terhadap kenaikan inflasi beras.** Inflasi beras pada Januari 2020 tercatat sebesar 0,85% (mtm), sedikit meningkat dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,21% (mtm). Kenaikan harga beras di level konsumen tersebut sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang naik sebesar 1,13% dari bulan sebelumnya menjadi Rp5.273/kg dan harga Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan yang naik

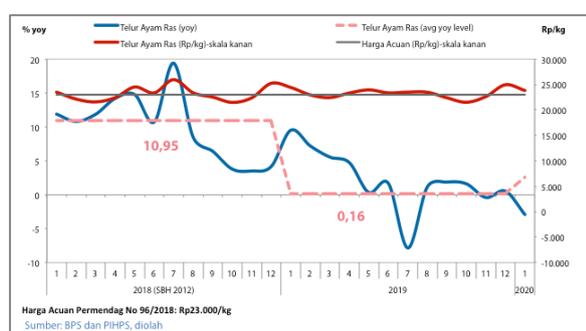
<sup>4</sup> Informasi anekdotal dari <https://jabar.tribunnews.com/2020/01/05/harga-ayam-broiler-di-tingkat-peternak-di-ciamis-turun-drastis-terdampak-banjir-di-jabodetabek>.

<sup>5</sup> Informasi anekdotal dari <https://m.republika.co.id/berita/q4fvqt383/kementan-minta-perusahaan-pangkas-produksi-bibit-ayam>

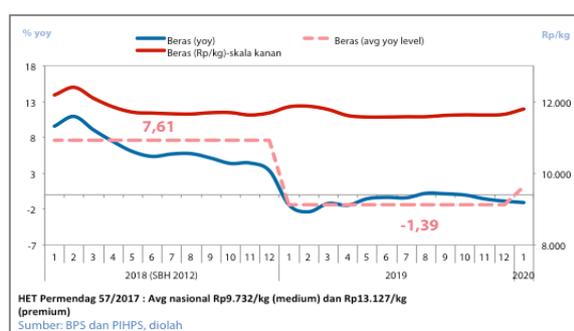
<sup>6</sup> Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

sebesar 0,41% menjadi Rp5.911/kg.<sup>7</sup> Cuaca ekstrim dan banjir yang melanda sejumlah daerah di Indonesia pada Januari 2020 ditengarai menjadi penyebab kenaikan harga beras dan menyebabkan terkendalanya proses distribusi. Namun demikian, kenaikan harga beras lebih lanjut ditahan oleh stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) yang masih sangat memadai sebesar 1,72 juta ton pada akhir Januari 2020, sehingga inflasi yang lebih tinggi dapat dikendalikan.

**Konsumsi beras nasional Januari 2020 ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang meningkat di tengah musim produksi yang rendah (musim panen kecil).** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Januari 2020 ini tercatat sebesar 150.187 ton, meningkat sekitar 20.000 ton dari bulan Desember 2019 sebesar 129.996 ton. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar -1,07% (yoy) dengan level harga pada akhir Januari 2020 mencapai Rp11.844/kg, jauh di bawah harga acuan Permendag sebesar Rp23.000/kg (Grafik 23).<sup>8</sup>

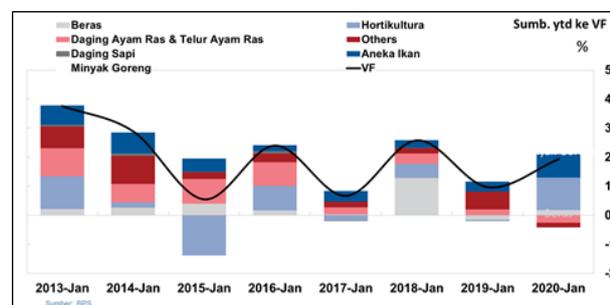


Grafik 22. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

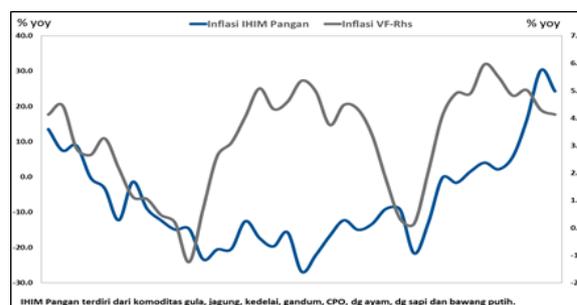


Grafik 23. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Januari 2020 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Januari 2020 mencapai 4,13% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura. Inflasi VF tahunan ini lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan VF pada bulan Januari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,76% (yoy) (Grafik 24). Tren peningkatan inflasi VF juga terjadi seiring dengan tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak Mei 2019 (Grafik 25).



Grafik 24. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 25. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

**Kelompok Administered Prices pada bulan Januari 2020 tercatat deflasi.** Secara bulanan, kelompok AP mengalami deflasi sebesar 0,28% (mtm), setelah pada bulan Desember 2019 lalu mencatat inflasi

<sup>7</sup> Data Badan Pusat Statistik.

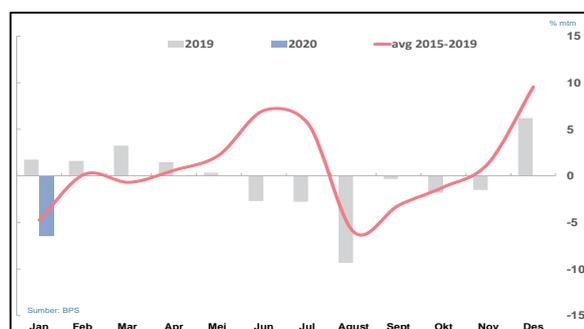
<sup>8</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.

sebesar 0,63% (mtm). Capaian deflasi yang cukup dalam tersebut memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pembentukan inflasi IHK yakni -0,05% (mtm). Sementara itu secara tahunan, inflasi kelompok tersebut tercatat sebesar 0,64% (yoy) atau lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yakni 0,51% (yoy). Realisasi deflasi tersebut disebabkan oleh koreksi tarif Angkutan Udara (AU) yang lebih dalam pasca usainya libur Natal dan Tahun Baru 2020, serta penyesuaian harga jual bahan bakar non subsidi di awal Januari 2020 (Tabel 1). Sementara itu, kenaikan harga jual komoditas aneka rokok menahan deflasi lebih dalam.

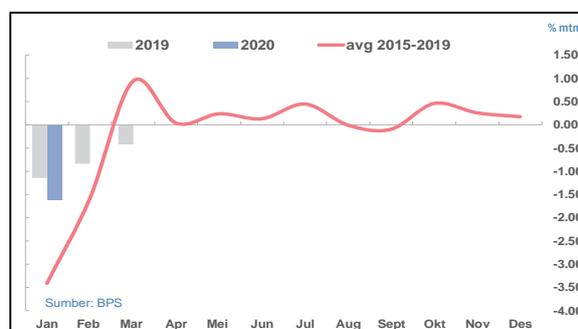
**Tabel 5. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Januari 2020 (mtm)**

| No.            | Komoditas           | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) |
|----------------|---------------------|-------------------------|---------------|
| <b>INFLASI</b> |                     |                         |               |
| 1              | Rokok Putih         | 4.36                    | 0.03          |
| 2              | Rokok Kretek Filter | 1.76                    | 0.03          |
| 3              | Rokok Kretek        | 3.03                    | 0.02          |
| <b>DEFLASI</b> |                     |                         |               |
| 1              | Angkutan Udara      | -6.42                   | -0.07         |
| 2              | Bensin              | -1.62                   | -0.06         |

**Tarif Angkutan Udara (AU) tercatat deflasi sesuai pola historisnya.** Koreksi tarif angkutan udara tersebut didorong oleh normalisasi permintaan pasca usainya perayaan Natal dan Tahun Baru (Nataru). Penurunan tersebut juga didorong oleh pergerakan harga minyak global yang terpantau lebih rendah di bulan Januari, serta nilai tukar yang relatif menguat pada periode yang sama. Hal tersebut menyebabkan beban operasional maskapai penerbangan dapat lebih ditekan sehingga dimungkinkan untuk melakukan penyesuaian tarif AU yang lebih rendah terutama pada segmen *Low-Cost Carrier* (LCC). Pada periode laporan, komoditas AU mencatatkan deflasi yang cukup dalam yakni sebesar 6,42% (mtm) dengan sumbangan deflasi sebesar 0,07% (mtm) (Grafik 26).



**Grafik 26. Inflasi Angkutan Udara (% mtm)**

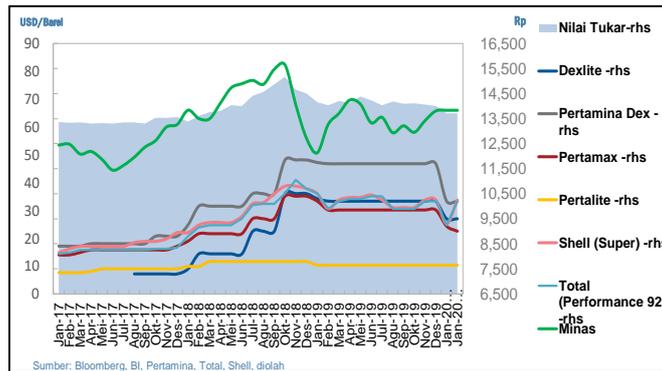


**Grafik 27. Inflasi Bensin (% mtm)**

**Deflasi kelompok AP yang dalam juga disebabkan oleh penyesuaian harga Bahan Bakar Khusus.** Selama tahun 2019, harga minyak global (komoditas WTI) terkoreksi cukup dalam sebesar 12,12% (yoy) yang terutama disebabkan oleh perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang berkepanjangan. Hal tersebut berdampak pada perlambatan permintaan global. Selain itu, pergerakan nilai tukar Rupiah juga terapresiasi pada saat yang bersamaan sebesar 3,43% (yoy). Berdasarkan perkembangan tersebut, pelaku usaha mulai melakukan penyesuaian harga bahan bakar non subsidi di awal tahun 2020. Tercatat setidaknya tiga penyedia pasokan<sup>9</sup> bahan bakar yang menurunkan harga jual komoditasnya dengan rerata penurunan sebesar 10,47% (Grafik 26) di awal Januari 2020. Hal tersebut

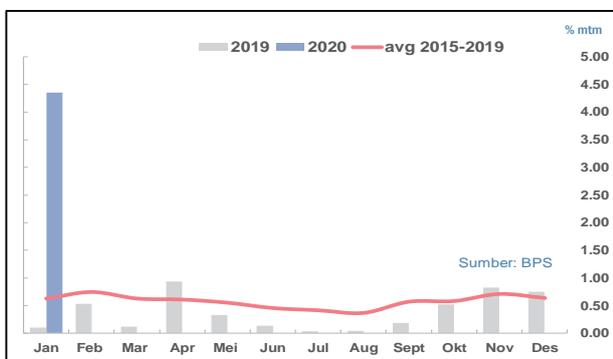
<sup>9</sup> PT. Shell Indonesia, PT. Total Oil Indonesia, dan PT. Pertamina

menyebabkan terjadinya deflasi komoditas bensin yang cukup signifikan, yakni sebesar 1,62% (mtm), dengan sumbangan deflasi sebesar 0,06% (Grafik 27).

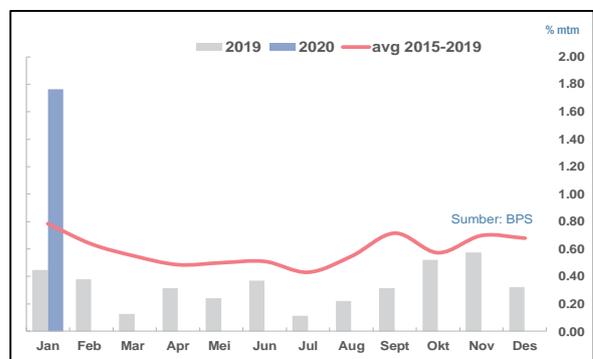


Grafik 28. Pergerakan Harga Jual Bahan Bakar Domestik

**Deflasi kelompok AP yang lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga jual aneka rokok.** Inflasi komoditas rokok putih, rokok kretek filter, dan rokok kretek tercatat masing-masing sebesar 4,35% (mtm), 1,76% (mtm), dan 3,03% (mtm), dengan masing-masing sumbangan sebesar 0,03% (mtm), 0,03% (mtm), dan 0,02% (mtm) pada bulan Januari 2020. Inflasi komoditas yang meningkat tersebut disebabkan oleh dampak implementasi kebijakan kenaikan cukai tembakau tahun 2020 sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35%<sup>10</sup>. Pelaku usaha mulai melakukan penyesuaian harga secara gradual sejak akhir tahun 2019 lalu, untuk mengkompensasi kenaikan cukai tersebut. Namun demikian, kenaikan inflasi aneka rokok yang sangat signifikan tersebut ditengarai mulai terjadi pada minggu kedua Januari 2020, yang disebabkan oleh dimulainya peletakan pita cukai tahun 2020 dengan menggunakan penghitungan cukai tembakau baru<sup>11</sup>. Inflasi komoditas tersebut merupakan yang tertinggi, paling tidak sejak 10 tahun terakhir. Hal ini merupakan implikasi kenaikan cukai tembakau sebesar dua kali lipat dari reratanya selama periode yang sama (Grafik 29, 30, dan 31).



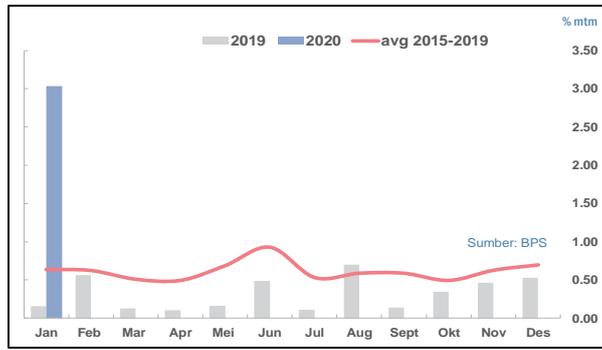
Grafik 29. Inflasi Rokok Putih (% mtm)



Grafik 30. Inflasi Rokok Kretek Filter (% mtm)

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Keuangan No.152/PMK.010/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.146/PMK.010/2017 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau

<sup>11</sup>Selengkapnya : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200203122750-4-134736/rokok-bikin-inflasi-masyarakat-miskin-kena-kanker>



**Grafik 31. Inflasi Rokok Kretek (% mtm)**

Jakarta, 3 Februari 2020